

Model pentahelix pengembangan wisata Desa Sawai berbasis green tourism

The pentahelix model of tourism development in Sawai Village based on green tourism

Novalien Carolina Lewaherilla , Conchita Valentina Latupapua, Restia Christianty

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura, Indonesia.

Corresponding author: novalewaherilla@yahoo.com

Info Article:

Diterima: 11 Oktober 2022

Disetujui: 22 Oktober 2022

Dipublikasi: 25 Oktober 2022

Article type :

<input type="checkbox"/>	Riview Article
<input type="checkbox"/>	Common Serv. Article
<input checked="" type="checkbox"/>	Research Article

Keyword:

Pentahelik, Green Tourism

Korespondensi:

Novalien Carolina Lewaherilla

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Pattimura, Indonesia

Email: novalewaherilla@yahoo.com



Copyright© 2022 The Author(s).

Abstrak. Pentingnya peranan Pentahelix Pariwisata untuk pengembangan Desa Wisata menjadi salah satu dasar penelitian ini dilakukan. Dengan mengambil lokasi pada Desa Sawai Kabupaten Maluku Tengah yang merupakan salah satu desa Wisata, diharapkan mampu menghasilkan Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Desa Sawai berbasis Green Tourism Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dan kuisisioner dengan aktor Pentahelix yakni Pemerintah, Community, Buinis, Media dan juga Akademisi yang berperan dalam pengembangan Wisata di Desa Sawai. Sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan sebuah kajian yang komprehensif dalam membangun Model Pentahelix yang terintegrasi dalam Pengembangan Desa Wisata.

Abstract. The importance of the role of Pentahelix Tourism in the development of Tourism Villages is one of the bases for this research. By taking the location in Sawai Village, Central Maluku Regency which is one of the tourist villages, it is expected to be able to produce a Pentahelix Model in the Tourism Development of Sawai Village based on Green Tourism. The type of research used is qualitative research using interviews and questionnaires with Pentahelix actors namely the Government, Community, Business, Media and also Academics who play a role in the development of Tourism in Sawai Village. So that in the end, it can produce a comprehensive study in building the integrated Pentahelix Model in Tourism Village Development

I. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata berperan penting dalam pembangunan perekonomian bangsa, terlihat dari semakin baik dan majunya tingkat kesejahteraan ekonomi. Semakin meningkatnya kesejahteraan, berdampak pada kebutuhan dan gaya hidup manusia, yang menjadikan pariwisata sebagai gaya hidup atau bagian pokok dari kebutuhan. Strategi pengembangan pariwisata yang dicanangkan pemerintah salah satunya adalah melalui penerapan model pentahelix. Disadari bahwa eksistensi destinasi wisata tidak terlepas dari adanya peran aktor pentahelix dalam pembangunan pariwisata pedesaan. Semakin tinggi peran aktor pentahelik (pemerintah, akademisi, pebisnis, media masa, dan masyarakat) maka semakin besar pula peluang desa menjadi desa wisata maju dan berkembang. Kontribusi aktor pentahelik sangat berpengaruh terhadap citra desa wisata. Setiap desa wisata senantiasa berusaha mengembangkan citra positif dan meminimalkan citra negatif (Labato, et.al 2006); Putra dan Pitana, 2010; Oka and Darmayanti (2020). Penelitian yang

dilakukan oleh Edoardo et al (2020) tentang *Pentahelix Collaboration in Tourism Development Based on Local Wisdom in Merauke Regency* menjelaskan bahwa Kearifan lokal-pariwisata berbasis kolaborasi antar aktor dalam model pentahelix haruslah mendukung untuk mengutamakan segala bentuk keunikan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat karena hal ini sangat mendukung pengembangan Pariwisata di Kabupaten Merauke. Semakin pentingnya penerapan Pentahelix Pariwisata secara baik dalam rangka meningkatkan mutu pengembangan pariwisata. Disisi lain, ada kontradiksi hasil penelitian berjudul *Review on Pentahelix Actors in Vilage Tourism Development and Management toward a Green Economy* oleh Trisna Putra (2019) yang menemukan bahwa tidak semua pemangku kepentingan pariwisata sebagai diusulkan oleh model Pentahelix memainkan peran penting dalam pengembangan desa.

Maluku tengah adalah salah satu kabupaten tertua di Propinsi Maluku yang memiliki wilayah yang cukup luas dengan bentangan alam yang

indah. Banyak potensi pesisir yang terdapat di kabupaten ini, termasuk salah satu desa wisata yang terkenal hingga ke manca negara yakni Negeri Sawai yang memiliki luas sekitar 15 hektare. Lokasinya berdekatan dengan Taman Nasional Manusela. Hutan Desa Sawai pun termasuk taman nasional, oleh karena itu warganya bersama-sama melindungi keadaan alam sekitar. Sebagian besar warga Negeri Sawai bermata pencaharian sebagai nelayan, ada juga yang berkebun dengan hasil pala dan buah-buahan dan beberapa warga mengelola usaha wisata.

Potensi wisata desa Sawai yang telah dikenal hingga ke manca negara berdampak pada ketersediaan sumberdaya manusia yang dapat mengelola potensi wisata bahari yang terdapat di sepanjang pesisir pantai. Namun potensi ini belum banyak di eksplorasi penduduk setempat dengan lebih baik. Fenomena yang ditemui adalah masih ada gap antara peran yang dilakukan oleh aktor pemangku kepentingan pariwisata di Desa Sawai. Peranan Pemerintah memang sudah dijalankan tetapi kontribusi lebih yang diinginkan oleh Desa Sawai secara praktis masih harus ditingkatkan. Selain itu pihak Akademisi sebagai aktor pentahelixpun masih terbatas dalam sharing knowledge. Dukungan *community* dalam hal Pengelolaan UMKM sebagai penunjang pengembangan desa wisata masih belum berdampak signifikan. Darmayanti and Oka (2020) menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata di pedesaan ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal baik yang bersumber dari alam, maupun sosial budaya guna mampu memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat lokal. Di sisi lain keterbatasan yang dimiliki sumber daya manusia lokal masih menjadi salah satu unsur kelemahan dalam pengembangan desa wisata sekaligus merupakan tantangan yang harus diantisipasi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Untuk itu Riset ini bertujuan menghasilkan Model Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Sawai berbasis Green Tourism.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pentahelix Pariwisata

Pentahelix adalah model pengembangan sosial ekonomi yang mendorong ekonomi berbasis pengetahuan untuk mengejar inovasi dan kewirausahaan melalui kolaborasi dan kemitraan yang menguntungkan antara akademisi, pemerintah, industri, dan pebisnis (Tonkovic,

Veckie, & Veckie, 2015). Model Pentahelix berawal pada Triplehelix di Etzkowitz dan Leyesdorff (2000) dimana jaringan tri-lateral akademisi, perusahaan, dan pemerintah bergabung untuk mengambil keuntungan dari proyek-proyek penelitian inovatif yang dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan dan menjadikan proyek-proyek tersebut menjadi layak produk atau layanan komersial. Dalam model pentahelix tersebut actor triple helix disinergikan dengan masyarakat dan wirausahawan. Aktor ini memiliki peran penting dalam mempromosikan tujuan bersama untuk pertumbuhan destinasi wisata (Rampersad, Quester, Troshani, 2010) dan berkontribusi pada kemajuan sosial-ekonomi kawasan. Inovasi terbaik dicapai ketika para key-actor memiliki kolaborasi dan kemitraan yang kuat. Lima Dimensi dari Penta Helix yang difokuskan dalam penelitian ini adalah: akademisi (*academics*), bisnis (*business*), komunitas (*community*), pemerintah (*government*) dan media (*media*).

2.2. Green Tourism (GT)

Green tourism (GT) merupakan komponen penting dari pariwisata berkelanjutan. Pada awalnya *green tourism* didefinisikan sebagai salah satu langkah dalam pariwisata dengan indikator pembangunan berkelanjutan yang berbasis ramah lingkungan dan tetap memperhatikan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal. *Green tourism* berfungsi untuk meminimalisasi dampak negatif melalui usaha melestarikan sumber daya alam (Graci dan Dodds, 2008; Novianti, 2020). Pengembangan *green tourism* sangat penting untuk mendorong perjalanan para wisatawan dan mendukung aspek alam dan budaya, sambil mendorong peningkatan konservasi sumber daya dan keanekaragaman budaya. Faktor GTM dalam penelitian ini mengacu pada *green tourism* marketing. *Green tourism* harus mampu membangun dan memelihara kesadaran untuk mengkonsumsi produk yang ramah lingkungan (Kinoti, 2011; Hasan, 2014). Dalam pengembangan *green tourism* pendekatannya hampir sama dengan pendekatan dalam pengembangan *sustainable tourism*. Pendekatan ini lebih menekankan pada kepekaan terhadap lingkungan alam dalam pengembangan pariwisata. Cooper (2011) menyebutkan ada tiga pilar yang mendukung adanya pengembangan pariwisata berkelanjutan yaitu keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Aspek operasional konsep *green tourism* yang dikembangkan dengan

dimensi-dimensi dalam penelitian sebagai berikut: visi, differensiasi, pengembangan dan manajemen kinerja.

III. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif (*explanatory research*) adalah jenis penelitian yang tujuannya untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi. Sampel yang diambil berdasarkan purposive sampling yaitu aktor pentahelix yang memahami tentang implementasi *green tourism* di desa wisata. Sampel dijadikan sebagai informan Kunci. Selanjutnya untuk mendapatkan data persepsi actor pentahelix terhadap implementasi *green tourism* didistribusikan sejumlah kuesioner (Sugiyono, 2014). Penentuan jumlah sampel dikuatkan sebanyak 50 orang responden (10 orang masing-masing aktor pentahelix). Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, melalui pengolahan dan penafsiran data yang merupakan rangkaian kegiatan penelaan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan reifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan nilai ilmiah (Bungin, 2011). Melalui kuisioner dan wawancara dengan inorman kunci, kemudian data dianalisis secara kualitatif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pentaheliks Pariwisata Desa Sawai

Desa Wisata Sawai Kabupaten Maluku Tengah telah memiliki kelima unsur pentaheliks pariwisata daerah yang terdiri dari akademisi (*academics*), pengusaha (*business*), pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata Daerah (*government*), masyarakat (*community*) dan media. Kelima unsur tersebut pada dasarnya memiliki peran dalam mengembangkan pariwisata meskipun dalam realita, belum terdapat data secara kuantitatif persentasi keterlibatan unsur pentaheliks dalam mengembangkan potensi pariwisata daerah. Kelima unsur pentaheliks tersebut telah terlibat dalam pengembangan potensi pariwisata daerah meskipun tingkat keterlibatan mereka bervariasi tergantung pada perannya sebagai stakeholder pariwisata. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemerintah (*Government*)

Peran pemerintah dalam mengembangkan potensi pariwisata di diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam pengembangan

pariwisata di desa Sawai Kabupaten Maluku Tengah melalui kebijakan yang dapat dilaksanakan serta mampu mendukung semua stakeholder di sektor pariwisata. Dalam mengelola dan mengembangkan potensi pariwisata, diperlukan suatu koordinasi dan kolaborasi antara pihak pemerintah, pihak bisnis/privat, komunitas, akademisi, serta media dalam mengembangkan potensi wisata. Untuk pariwisata desa Sawai, telah terlihat adanya peran pemerintah melalui Dinas Pariwisata, Dinas Perindustrian maupun Dinas Kehutanan melalui Balai Taman Manusela. Dinas Pariwisata Kabupaten Maluku Tengah telah mendukung perkembangan pariwisata desa sawai melalui kegiatan-kegiatan nyata seperti penyuluhan, sosialisasi dan pendampinganm, antara lain pelatihan manajemen homestay, pelatihan penguatan SDM pariwisata. Selain itu intervensi pemerintah juga terlihat melalui kehadiran Balai Taman Manusela yang memberikan bantuan Longboat, untuk mobilitas wisatawan, bantuan Rumpon, alat tangkap dan jaring untuk pengembangan pariwisata. Selain itu Balai Taman Manusela juga melakukan pendampingan kepada masyarakat desa Sawai, memberi bantuan langsung bagi masyarakat, dan pada Maret 2021 melalui Dirjen pernah memberikan Penghargaan kepada masyarakat Sawai yang berprestasi.

Disadari sungguh bahwa Birokrasi pemerintah daerah Kabupaten Maluku Tengah diharapkan kedepannya terlibat dalam model pentahelix pengembangan pariwisata di desa Sawai yaitu Dinas ataupun Lembaga Teknis Daerah yang memiliki peran dalam urusan pariwisata, kebudayaan dan kesenian; perencanaan pengembangan pariwisata yang tersusun dalam Rencana Strategis (Renstra); penyedia akses dan infrastruktur berkaitan dengan kepariwisataan; memfasilitasi bidang industri dan perdagangan; memfasilitasi bidang pertanian; menyediakan layanan akses pasar bagi produk unggulan UMKM wisata, memberikan batuan modal, bantuan teknologi dan menyediakan layanan informasi. Ada banyak Tugas yang harus dikerjakan pemerintah antara lain adalah melakukan monitoring terhadap pemberian bantuan pengembangan pariwisata yang sudah diberikan, sehingga bisa mengetahui sejauhmana impact yang sudah diberikan oleh pemerintah dan apa feedback yang harus dilakukan selanjutnya. Selain itu harapan kedepan juga supaya pemerintah mendorong POKDARWIS dan RUMAH BACA di

desa Sawai, serta terlaksananya kegiatan yang menjadi kerinduan bersama untuk mengembangkan wisata Sawai yakni FESTIVAL SAWAI.

2. Akademisi (*Academics*)

Peran akademisi di daerah sangat tergantung pada bagaimana pemerintah daerah memanfaatkan eksistensi mereka sebagai pihak yang secara akademis memberikan solusi bagi pengelolaan destinasi wisata. Sesungguhnya, konektivitas antara akademisi baik bidang pariwisata maupun manajemen dan kewirausahaan masih perlu ditingkatkan. Hal ini penting dilakukan mengingat pemerintah daerah sangat memerlukan para akademisi di tingkat daerah dalam hal rekomendasi program pengembangan potensi pariwisata daerah. Demikian pula eksistensi perguruan tinggi melalui para akademisnya terutama Akademisi di Kota Ambon antara lain Universitas Pattimura dan Perguruan Tinggi lainnya di Maluku, Para akademisi memiliki kepakaran dan sebagai lembaga pendidikan tinggi yang juga memiliki tugas dalam mengembangkan penelitian dan pengabdian memiliki peran yang penting. Dengan sendirinya akademisi akan turut terlibat dalam implementasi kebijakan Akademisi dapat berperan memberikan pandangan dan analisis berdasarkan objektifitas data di lapangan mengenai tingkat perkembangan dan juga formula yang tepat guna memajukan kepariwisataan melalui berbagai penelitian, analisis, serta pengembangan SDM. Adanya sumber daya manusia di industri pariwisata berperan selaku motor penggerak. Lembaga penelitian yang berperan dalam implementasi kebijakan. Dalam pembangunan pariwisata, akademisi dalam hal ini perguruan tinggi dan lembaga penelitian memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat berbasis pengetahuan. Kapasitas akademisi dalam kajian Halibas, Sibayan & Maata (2017) adalah untuk membentuk masyarakat melalui penyediaan tenaga kerja terampil yang dibutuhkan, sehingga pengetahuan ekonomi dapat berkembang. Keterlibatan perguruan tinggi yang ada di Maluku dan Kota Ambon berkontribusi terhadap kemajuan kepariwisataan, serta sosial ekonomi setempat. Kehadiran Universitas Pattimura di desa Sawai diantaranya Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen dan IAKN Ambon Jurusan Pariwisata telah menjadikan diri mereka sebagai narasumber dan Pendamping dalam berbagi ilmu untuk pengembangan pariwisata dan pengelolaan UMKM. Akan tetapi keterlibatan

penuh perguruan tinggi atau akademisi masih perlu ditingkatkan dan lebih berkesinambungan, sebagai jembatan dimana pengembangan Wisata Sawai lebih diperluas, termasuk membantu mengembangkan produk-produk unggulan UMKM di desa sawai, membantu memfasilitasi akses pasar dan akses teknologi.

3. Bisnis (*Business*)

Banyaknya objek wisata di Desa Sawai, menjadi peluang bagi masyarakat untuk dapat menggerakkan perekonomian daerah dengan menjadi pebisnis/pengusaha. Bisnis dibidang pariwisata cukup ramai, hal tersebut dipengaruhi oleh peran media sosial dalam mempromosikan daerah- tujuan wisata yang ada. Dengan demikian memberikan peluang bagi masyarakat untuk berbisnis di bidang pariwisata. Produk bisnis yang dapat dikembangkan dalam hal ini, jasa yang diberikan kepada konsumen, seperti: objek wisata sebagai produk utama yang ditawarkan; transportasi laut yaitu speed boat pemandu wisata (pemilik usaha dapat mempekerjakan masyarakat sekitar objek wisata untuk menjadi pemandu wisata); akomodasi atau penginapan; dan usaha kuliner, serta jasa atau produk yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan pelanggan. Selain itu, terdapat Dunia Usaha yang juga menjalin kerjasama dengan desa Sawai. Selain melakukan Riset tentang desa sawai dan pariwisatanya, maka kehadiran Pelaku Bisnis dalam hal ini PT ASTRA Cabang Ambon. Kedepan kehadiran unit usaha maupun bisnis dapat memfasilitasi akses pasar maupun akses teknologi bagi pengembangan pariwisata Sawai.

4. Komunitas (*Community*)

Aktor lain yang berperan dalam kepariwisataan adalah komunitas (*community*). Komunitas dalam kajian ini didefinisikan sebagai masyarakat setempat dalam arti luas, maupun masyarakat hukum adat sebagai pemilik hak ulayat, serta kelompok-kelompok yang dibentuk seperti dewan kesenian daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), atau kelompok-kelompok berdasarkan minat atau hobi, yang bertujuan mengeksplor atau mempromosikan kepariwisataan di daerah. Masyarakat merupakan salah satu pemangku kepentingan, memiliki peran dalam pengembangan pariwisata. Peran masyarakat tersebut, dimulai dari perencanaan hingga pada implementasi pembangunan pariwisata di daerah. Konsep *community-based tourism* (CBT) mencoba

menjelaskan peranan masyarakat dalam pariwisata, yang ditempatkan sebagai aktor utama melalui pemberdayaan, sehingga prioritas manfaat kepariwisataan diperuntukkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat setempat.

Hubungan yang tidak terpisahkan antara masyarakat adat di desa Sawai dan sumber daya alam, sebagai sarana dalam rangka mempertahankan dan memelihara kehidupan dan identitas budaya sebagai aspek spiritual, sumber kehidupan ekonomi dan pengembangan kehidupan lainnya, semakin mempertegas konsep pengembangan pariwisata berbasis kearifan local di desa Sawai Kabupaten Maluku Tengah. Kearifan lokal sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi geografis dalam arti luas dan sebagai produk budaya masa lalu. Sistem nilai yang telah berjalan dalam kehidupan budaya dan masyarakat, membentuk pola yang mungkin akan bias atau bahkan sama sekali hilang dalam proses kehidupan masyarakat setempat. Agar sistem nilai-nilai budaya dan semua aspek yang terkandung dalam bentuk kearifan lokal atau lainnya dapat dilestarikan, maka semua elemen baik pemerintah, masyarakat, swasta senantiasa berupaya menjaga nilai budaya tersebut (Maturbongs, Suwitri, Kismartini, & Purnaweni, 2019).

Masyarakat adat di Negeri Sawai, memiliki Lembaga adat yang mengatur dan menjadi patokan masyarakat dalam pelaksanaan setiap kegiatan pada komunitasnya. Tidak hanya terbatas pada mengatur dan menjadi patokan, namun lembaga adat menjadi acuan dan simbol penyelesaian perselisihan atau sengketa yang terjadi antar masyarakat adat, ataupun melibatkan masyarakat luar (Yunus & Muddin, 2019). Selain itu komunitas yang berkembang dalam masyarakat yang juga menunjang kegiatan Pariwisata adalah POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). Pokdarwis Desa Sawai telah mulai dikembangkan. Kegiatan pendampingan dan Pelatihan pernah dilakukan Pemerintah kepada Pokdarwis. Tetapi yang masih harus ditingkatkan adalah sinergitas antara Pokdarwis dan Dinas. Selain itu Pemerintah desa Sawai harus lebih kreatif untuk mendukung ke beradaan Pokdarwis serta menunjang kegiatan-kegiatan Pokdarwis dalam rangka mengembangkan Pariswisata desa Sawai.

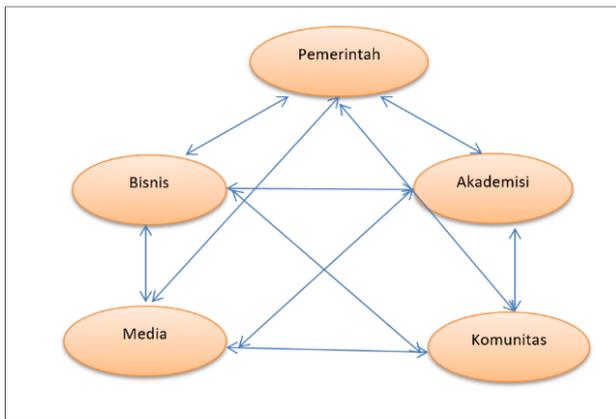
5. Media

Salah satu aktor dalam pengembangan pariwisata adalah media masa. Media massa

sebagai sarana sosialisasi dan komunikasi kebijakan, serta sebagai link penghubung antara pemerintah dan masyarakat (Howlett & Ramesh, 1995). Media masa dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, terus mengalami perkembangan yang pesat. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan internet, maka muncullah new media atau media baru yaitu media sosial seperti: facebook, instagram, twitter, youtube dan lainnya. Kemunculan media baru yang terus berkembang berguna bagi interaksi sosial antara manusia yang bersifat digital, berjaringan dan terkomputerisasi sebagai efek dari kecanggihan teknologi, informasi dan komunikasi. Interaksi sosial yang terjalin dengan mudah dalam berkomunikasi sebagai contoh melalui penggunaan jejaring sosial seperti facebook, instagram, youtube, twitter dan lain sebagainya, membuktikan bahwa komunikasi masa kini tanpa dihalangi oleh jarak dan waktu. Kemampuan media masa yang dapat menyebarluaskan informasi tanpa dibatasi dimensi ruang dan waktu inilah, yang dimanfaatkan dalam sektor pariwisata.

Bagi Wisata Sawai disadari sungguh bahwa Media modern dalam hal ini FaceBook, Instagram lainnya Daerah terus mempromosikan objek wisata yang dapat menarik minat para penikmat wisata itu sendiri, baik itu wisata alam, wisata budaya, wisata rohani dan jenis wisata lainnya. Saat ini, dengan kemudahan mengakses media sosial oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja, maka masyarakat mulai meninggalkan metode promosi yang bersifat konvensional seperti melalui media cetak dan elektronik, dan beralih pada penggunaan media sosial yang dinilai efektif. Kendala yang dihadapi oleh Desa Sawai adalah belum ada media atau Web yang paten yang dimiliki oleh desa/organisasi untuk mempromosikan destinasi wisata Sawai secara berkesinambungan. Yanga da hanyalah akun-akun milim perorangan yang menampilkan dan merekomendasikan wisata Sawai untuk dikunjungi. Kedepannya promosi tentang wisata Sawai harus terus dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga desa.

Adapun model Pentaheliks Pengembangan Wisata Desa sawai dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model pentahelik Wisata Desa Sawai Kabupaten Maluku Tengah.

4.2. Pengembangan Wisata Desa Sawai Berbasis *Green Tourism*

Pengembangan Desa Wisata Sawai harus dilakukan dengan menerapkan konsep "sustainable tourism" agar pengembangan pariwisata di desa ini dapat berkelanjutan. Dalam pengembangan green tourism pendekatannya hampir sama dengan pendekatan dalam pengembangan sustainable tourism. Pendekatan ini lebih menekankan pada kepekaan terhadap lingkungan alam dalam pengembangan pariwisata. Cooper (2011) menyebutkan ada tiga pilar yang mendukung adanya pengembangan pariwisata berkelanjutan yaitu keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

Pengembangan Wisata Desa sawai berbasis Green Tourism sudah mulai dititikberatkan pada hal-hal yang bersifat sustainable meskipun masih dalam proses. Bagi masyarakat desa Sawai, daya tarik wisata terhadap potensi wisata Desa Sawai yang terdiri dari Tebing sawai hatusunpun, Pulau Raja, Pulau besar, Keramba love, Pulau jodoh, Trekking tebing sawai, Watchout Tulisan Sawai, Air Asinahu, Broadwalk Mangrove pulau Besar, Pasir timbul, Kali salawai (crocodile watch), Snorkeling tebing hatu pia, Camp ground lusa leun, Bird watching (negeri adm. masihulan) sangat beragam dan memiliki karekteristik.

Beradsarkan konsep Green Tourism, maka semua potensi wisata Desa Sawai diarahkan pada upaya melestarikan nilai-nilai ekologi, nilai-nilai sosial, selain meningkatkan kualitas sumber daya manusia diantaranyaada generasi muda yang berstudi Perguruan Tinggi bidang pariwisata dan ekonomi dan sudah menghasilkan para Sarjana, tetapi juga berpotensi membuka lapangan kerja

bagi masyarakat, baik sebagai pemandu wisata, obisnis speed boat dan perahu, bisnis homestay, UMKM dan lainnya. Selain itu Konsep *green tourism* juga menghendaki Desa Sawai menampilkan wisata yang mengedepankan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari diferensiasi produk wisata, mekipun belum ada keistimewaan tertentu yakni "iconic wisata" yang ditampilkan, seperti halnya dengan konsep Meti Kei dari Wisata Kei Maluku Tenggara. Satu hal yang masuk dalam konsep pengembangan dalam Green Tourism yakni telah ada atraksi-atrasi tambahan yang dikembangkan seperyi Hiking, Trekking, Birwaching, Snorkeling and Diving dan semuanya merupakanbagian dari konservasi keanekaragaman hayati. Di sisi lain Pengembangan wisata pun harus berpengaruh kepada konsisi ekonomi masyarakat, tidak menimbulkan resiko buruk bagi masyarakat, ramah lingkungan dan memiliki manajemen pengelolaan sampak/limbah yang sudah tertangani dengan baik. Yang menjadi tantangan bagi Wisata Sawai adalah pengelolaan sampah yang masih bersifat tradisional, sehingga diharapkan kedepan ada peningkatan dalam hal peralatan pengelolan sampah di sekitar lokasi wisata.

Dengan demikian peran strategis dari kelima unsur pentahelik baik pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas dan media sangatlah diperlukan, melalui regulasi, kebijakan, eksekusi program, pendampingan, pelatihan, pengajaran, pemberian motivasi, promosi, maupun kerjasama-kerjasama yang produktif. Sehingga masyarakat desa Sawai terutama para pelaku Wisata pun merubah paradigma berpikir mereka yang tradisional menuju pola pikir modern yang konstruktif untuk pengembangan wisata yang berkelanjutan.

Dengan demikian empat komponen penting untuk pariwisata berkelanjutan dapat tercapai yakni Pertama, harus ada potensi wisata yang tinggi di berbagai bidang seperti sumber daya alam yang melimpah untuk menunjang berbagai kegiatan, dan ketersediaan pemandu lokal yang dapat mendukung pariwisata melalui transfer ilmu dan pemahaman kepada masyarakat. Kedua, pola pikir berkelanjutan. Harus ada berbagi sumber daya dan berbagi pengetahuan di antara anggota komunitas untuk menciptakan pemahaman di antara anggota masyarakat. Ketiga, jaringan pariwisata. Jaringan dan integrasi pariwisata akan membantu mengurangi konflik antar masyarakat dan menghindari masalah persaingan bagi wisatawan. Komponen keempat adalah kepemimpinan; harus

ada pemimpin kelompok masyarakat yang kuat, mampu menumbuhkan pemahaman bagi anggota dan masyarakat, serta dapat berkoordinasi untuk mendapatkan dukungan dari lembaga eksternal. Dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan, dalam pengelolaannya harus melibatkan masyarakat lokal (pariwisata berbasis masyarakat). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan alam dan budaya yang dimiliki.

pariwisata. Pemerintah harus menjadi protagonis utama, yang tugasnya adalah untuk “merumuskan definisi resmi dari bentuk pariwisata untuk menginformasikan peraturan dan kebijakan. Sebab Pengembangan Wisata berbasis *green tourism* bukan hanya memikirkan kondisi saat ini tetapi lebih ke arah sustainability atau pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) agar aktivitas pariwisata dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

IV. KESIMPULAN

Wisata Desa Sawai akan semakin berkembang dan berkelanjutan jika ada kolaborasi diantara pemangku kepentingan Pentaheliks yaitu Pemerintah, Akademisi, Bisnis, Komunitas dan Media. Kelima unsur Pentahelik ini diharapkan dapat memainkan peran berbeda dalam pengembangan pariwisata berbasis *green tourism*. Namun demikian, peran pemerintah tetap dianggap fundamental dalam pengembangan

REFERENSI

- Bungin, Burhan. (2011). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Graci, S., & Dodds, R. (2008). Why Go Green? The Business Case for Environmental Commitment in the Canadian Hotel Industry. *International Journal of Tourism and E-Journal of Tourism and Hospitality Research*, 19(2), 251-27.
- Kinoti, M. M. (2011). Green Marketing Intervention Strategies and Sustainable Development. *International Journal of Business and Social Science*, 23(5) 263.
- Lobato, L. H., et al. (2006). Tourism Destination Image, Satisfaction and Loyalty: A Study in Ixtapa-Zihuatanejo, Mexico. *Tourism Geographies*, 8 (40), 343-358.
- Halibas, A. S., Sibayan, R. O., & Maata, R. L. R. (2017). The penta helix model of innovation in Oman: An hei perspective. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*.
- Howlett, Michael, and Ramesh, M. (2003). *Studying Public Policy: Policy Cycles and Policy Subsystems*. Oxford University Press
- Maturbongs, E., Suwitri, S., Kismartini, K., & Purnaweni, H. (2019). Internalization of Value System in Mineral Materials Management Policies Instead of Metal and Rocks in Merauke District. *Prizren Social Science Journal*, 3(2), 32.
- Oka, I. M. D., & Darmayanti, P. W. (2020). Environmental Factors: Dominant Motivation of the Bongan Community to Support the Development of Tourist Village. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 6(1), 104-112.
- Putra, T. (2019). A Review on Penta Helix Actors in Village Tourism Development and Management. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 5(1), 63.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tonkovic, A. M., Veckie, E., & Veckie, V. W. (2015). Applications Of Pentahelix Model in Economic Development. *Economy of Eastern Croatia Yesterday, Today, Tomorrow*. 385-393.